

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan aspek intelektual, sosial, dan emosional siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, atau biasa disebut dengan catur tunggal. Keterampilan membaca berada di posisi yang sangat strategis karena berperan untuk mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan.

Pada era global dan perkembangan teknologi yang sangat pesat ini, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang fundamental yang harus dikuasai oleh setiap individu. Keterampilan membaca tidak hanya sekadar keterampilan melafalkan huruf dan kata, melainkan keterampilan untuk memahami dan menginterpretasi makna dari berbagai jenis informasi yang diterima (Simamora et al., 2024:388). Dalam konteks pendidikan, keterampilan membaca merupakan fondasi utama bagi pengembangan kemampuan akademik siswa, karena sebagian besar proses pembelajaran melibatkan aktivitas membaca dan memahami teks. Literasi membaca tidak hanya berperan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga mendukung siswa dalam memahami dan mengonstruksi pengetahuan pada berbagai mata pelajaran (Susilowati & Prihatini, 2023:225). Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia juga sangat menekankan pentingnya literasi sebagai kompetensi dasar untuk menghadapi tantangan abad 21 dan mampu berkontribusi secara produktif di masyarakat.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang dijadikan fondasi dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa. Chall (1983:20) menyatakan bahwa siswa kelas V sekolah dasar sedang mengalami fase transisi dari *learning to read* ke *reading to learn*, yaitu ketika membaca mulai

digunakan sebagai sarana utama untuk memperoleh informasi dan membangun pemahaman yang menjadi dasar untuk mempelajari berbagai bidang studi. Oleh karena itu, siswa kelas V diharapkan mampu membaca berbagai jenis teks dengan pemahaman yang baik sebagai bekal memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama yang lebih kompleks. Masa transisi dari SD ke SMP merupakan fase krusial di mana siswa akan menghadapi tuntutan akademik yang lebih tinggi, termasuk kemampuan membaca dan memahami teks-teks yang lebih kompleks di berbagai mata pelajaran (Deignan et al., 2023:11–12). Maka dari itu, keterampilan membaca sangat penting bagi keberhasilan siswa di berbagai mata pelajaran karena siswa dengan keterampilan tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Membaca pemahaman (*reading comprehension*) merupakan proses kognitif yang kompleks karena melibatkan interaksi antara pembaca, teks, dan situasi untuk mengonstruksi makna (Cervetti & Wright, 2020:237). Secara global, keterampilan membaca pemahaman siswa menjadi indikator penting kualitas pendidikan suatu negara. Data yang diperoleh dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam keterampilan literasi membaca siswa di berbagai negara, dengan rata-rata skor negara OECD mencapai 476. Namun, rata-rata skor literasi membaca yang diperoleh Indonesia mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018, yaitu hanya sebesar 359 dan berada pada peringkat 71 dari 81 negara (OECD, 2023:68–69). Capaian ini jauh di bawah rata-rata internasional sehingga menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa di Indonesia masih menjadi perhatian serius dan memerlukan upaya perbaikan yang sistematis.

Hal ini diperkuat oleh hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) 2025 (dalam Rapor Pendidikan Indonesia 2025 Kabupaten Bogor) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di tahun 2025 berada pada kategori sedang, yang mana kategori tersebut masih berada pada kategori yang sama seperti tahun sebelumnya (Kemendikbudristek, 2025:10). Selain itu, penelitian oleh de-la-Peña & Luque-Rojas (2021:6–8) juga menyatakan bahwa hanya 56% mahasiswa yang mencapai tingkat pemahaman literal, 33% pada

tingkat inferensial, dan hanya 22% pada tingkat kritis, menunjukkan bahwa masalah pemahaman bacaan tidak hanya terjadi di tingkat pendidikan dasar, tetapi berlanjut hingga perguruan tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perlunya intervensi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di Indonesia.

Berdasarkan pemetaan materi Bahasa Indonesia, siswa kelas V diharapkan mampu menganalisis informasi serta nilai-nilai dalam teks sastra dan nonsastra berwujud teks visual dan/atau audiovisual (Kemendikdasmen, 2025:29). Salah satu jenis teks nonsastra yang diajarkan di kelas V adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam, sosial, budaya, atau peristiwa pribadi (Kosasih & Wibowo, 2020:13). Karakteristik teks eksplanasi yang memuat penjelasan tentang proses dari suatu fenomena, hubungan sebab-akibat yang kompleks, serta urutan kronologis yang sistematis membuat teks ini cukup menantang bagi siswa jenjang pendidikan dasar.

Kesulitan siswa dalam memahami teks eksplanasi seringkali berkaitan dengan penggunaan istilah-istilah ilmiah yang tidak familiar, struktur kalimat yang kompleks, serta pola penyajian informasi berupa urutan kronologis yang memerlukan pemahaman mendalam (Sari et al., 2020:297–300). Teks eksplanasi juga banyak dijumpai dalam mata pelajaran IPA dan IPS, sehingga kemampuan memahami teks eksplanasi sangat penting untuk mendukung pembelajaran lintas mata pelajaran dan membantu siswa memahami berbagai fenomena yang terjadi di sekitar.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara di beberapa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Desa Bojonggede, diperoleh indikasi bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa masih belum berkembang secara optimal. Meskipun sebagian siswa telah mampu membaca teks dengan lancar, tetapi terdapat indikasi bahwa sekitar 40% dari jumlah 201 siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mendalam, misalnya kesulitan dalam memahami kata-kata yang bersifat ilmiah, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta menyimpulkan informasi yang tersirat dalam teks, khususnya pada teks yang bersifat kompleks seperti teks eksplanasi. Kondisi

tersebut mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi.

Kondisi rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa tidak terlepas dari metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V di sekolah-sekolah tersebut, diketahui bahwa pembelajaran membaca selama ini masih menggunakan metode membaca nyaring (*reading aloud*) sebagai apersepsi, kemudian dilanjutkan dengan membaca dalam hati (*silent reading*) apabila siswa sudah fokus. Metode lain seperti DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*), CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), maupun SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) belum pernah diterapkan.

Selain itu, guru juga belum memberikan *scaffolding* yang sistematis dalam membantu siswa memahami teks eksplanasi yang kompleks. Hal ini sejalan dengan temuan Wardana (2024), yang menyatakan bahwa minimnya variasi metode dan kurangnya pendampingan guru menyebabkan pemahaman siswa menjadi dangkal. Eskawati et al. (2022:40) juga menegaskan bahwa pembelajaran yang monoton berdampak pada rendahnya minat baca siswa, sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa sulit berkembang secara optimal.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan metode pembelajaran membaca yang sistematis dan terstruktur. Membaca pemahaman bukanlah keterampilan yang berkembang secara otomatis, melainkan perlu diajarkan melalui metode-metode tertentu. Metode pembelajaran membaca yang tepat dapat membantu siswa menjadi pembaca yang aktif dan mandiri karena dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses konstruksi makna (Mulyani et al., 2025:515). Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teks dan lingkungan belajarnya (Rahmani, 2023:42).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, diperlukan sebuah metode membaca yang mampu membimbing siswa secara bertahap dan

terstruktur dalam membangun pemahaman. Kondisi kurangnya penerapan *scaffolding* dari guru menjadi salah satu alasan utama pemilihan metode SQ3R, karena metode tersebut memiliki tahapan yang sistematis dan terstruktur. Selain itu, karakteristik teks eksplanasi yang bersifat informatif dan seringkali memuat istilah-istilah yang kurang familiar bagi siswa menuntut adanya metode yang mampu membimbing siswa membangun pemahamannya secara bertahap. Tahap *survey* dalam SQ3R memungkinkan siswa mengenali struktur teks dan istilah-istilah kunci terlebih dahulu sebelum membaca teks secara menyeluruh, sedangkan tahap *question* mendorong siswa untuk merumuskan pertanyaan sebagai tujuan membaca, sehingga proses membaca menjadi lebih terarah dan bermakna.

Meskipun terdapat metode lain yang juga dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman, seperti DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), namun keduanya memiliki keterbatasan dalam konteks penelitian ini. Afdila & Suhartono (2023) menyatakan bahwa metode DRTA lebih menekankan aktivitas prediksi isi teks dan biasanya diterapkan pada teks narasi dan eksposisi, sehingga kurang memberikan panduan struktural yang sistematis untuk memahami teks informatif seperti teks eksplanasi yang memuat hubungan sebab-akibat dan urutan kronologis yang kompleks. Sementara itu, CIRC yang berbasis kerja kelompok memiliki kekurangan berupa kecenderungan hanya siswa yang lebih aktif yang dominan terlibat dalam kelompok, sehingga tidak seluruh siswa terbimbing secara individual dalam membangun pemahamannya (Ariyana & Suastika, 2022). Berbeda dengan kedua metode tersebut, SQ3R memberikan *scaffolding* secara individual dan bertahap yang sesuai dengan kondisi siswa yang belum terbiasa dengan metode membaca yang terstruktur.

Metode SQ3R dikembangkan oleh Francis P. Robinson dalam bukunya yang berjudul "*Effective Study*" sebagai metode membaca yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman bacaan melalui keterlibatan aktif pembaca. Robinson (1946:29) menegaskan bahwa kelima langkah metode SQ3R jika diterapkan dengan baik, mampu membuat siswa membaca dengan lebih cepat,

mampu memilih poin-poin penting, dan mengingatnya dengan baik. Robinson membuktikan bahwa metode SQ3R mampu meningkatkan pemahaman bacaan siswa melalui eksperimen yang dilakukannya. Eksperimen tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana rata-rata ketepatan pemahaman membaca siswa meningkat dari persentil ke-43 sebelum pelatihan menjadi persentil ke-53 setelah pelatihan (Robinson, 1946:29). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Latif, Ramadhan, Muhkhaiyar, & Sihes (2023), yang mengidentifikasi bahwa penerapan metode SQ3R pada teks eksplanasi di SD mampu mengembangkan rata-rata 4–5 keterampilan membaca siswa secara signifikan.

Robinson (1946:13–30) juga menekankan bahwa pemahaman tidak akan tercapai secara optimal apabila pembaca hanya membaca secara pasif, melainkan perlu dilibatkan dalam proses meninjau, bertanya, membaca aktif, mengungkapkan kembali, dan meninjau ulang informasi yang dibaca. Melalui tahapan-tahapan tersebut, SQ3R membantu pembaca mengorganisasi informasi, memperkuat retensi, serta membangun pemahaman bacaan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, SQ3R dapat dijadikan sebagai metode membaca yang sistematis dan terbukti secara empiris berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penerapan metode SQ3R memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani et al. (2022:92) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan metode SQ3R terhadap kemampuan membaca intensif siswa kelas IV SD. Hasil tersebut diperkuat oleh temuan dari penelitian Nafisah & Koeswanti (2023:82), yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran SQ3R mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Negeri Kalicacing 02. Selain itu, penelitian oleh Sulastri & Suhandoko (2024:203) juga menyatakan bahwa strategi SQ3R memiliki dampak positif terhadap keterampilan membaca pemahaman teks pada siswa sekolah dasar. Namun demikian, penelitian tentang penerapan teknik SQ3R khususnya untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada siswa

kelas V masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut.

Metode SQ3R sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca teks eksplanasi karena karakteristik teks eksplanasi yang kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam yang sangat sesuai dengan tahapan-tahapan dalam SQ3R. Metode ini dirancang untuk membantu pembaca memahami teks secara bertahap melalui aktivitas meninjau, merumuskan pertanyaan, membaca aktif, mengungkapkan kembali informasi, dan meninjau pemahaman (Wulandari, 2023:124). Dengan demikian, SQ3R memberikan *scaffolding* yang sistematis bagi siswa untuk memahami teks eksplanasi yang kompleks secara bertahap dan mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi siswa kelas V MIS di Desa Bojonggede penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif metode pembelajaran yang sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks eksplanasi di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan siswa dalam menulis teks eksplanasi masih terbatas.
2. Keterampilan berbicara siswa dalam mempresentasikan atau menjelaskan kembali isi suatu teks belum optimal.
3. Keterampilan menyimak siswa dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan masih rendah.
4. Keterampilan membaca pemahaman siswa belum optimal sehingga kesulitan dalam memahami teks eksplanasi.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang teridentifikasi dan keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi siswa kelas V MIS di Desa Bojonggede. Keterampilan membaca pemahaman tersebut diukur berdasarkan Taksonomi Barrett yang mencakup pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, dan pemahaman evaluatif.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada siswa kelas V MIS di Desa Bojonggede?

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi siswa kelas V MIS di Desa Bojonggede.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran membaca pemahaman melalui metode SQ3R pada tingkat sekolah dasar dan memperkaya literatur tentang penerapan metode SQ3R.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif metode pembelajaran membaca yang lebih efektif dan terstruktur melalui penerapan metode SQ3R.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk

meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi secara sistematis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan serta referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek membaca pemahaman.

